

ANALISIS BIAYA PRODUKSI DAN PENDAPATAN USAHA JAMUR TIRAM PUTIH PADA USAHA D'PAPUA JAMUR DI KELURAHAN MALASOM KABUPATEN SORONG

Lanny Wattimena

Universitas Victory Sorong
Email :lannywattimena@gmail.com

ABSTRAK

Budidaya Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*) di Papua Barat sangat menjanjikan untuk dilakukan, karena selain bermanfaat dari segi finansial, bahan pangan bernutrisi juga bagus bagi kesehatan maupun lingkungan. Selain itu, masih kurangnya animo masyarakat dalam membudidayakan jamur menyebabkan ketersediaan jamur di pasaran sangat terbatas berbanding dengan permintaan pasar, sehingga Jamur Tiram Putih yang dihasilkan selalu habis terserap oleh pasar. Usaha D'Papua Jamur merupakan salah satu usaha pembudidayaan Jamur Tiram Putih yang dikelola langsung oleh anak asli Papua Barat, yang telah menjalankan usahanya dengan modal sendiri dan memberikan dampak positif secara finansial, serta membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain. Suatu usaha harus mampu mengelola usahanya secara tepat, sehingga usaha tersebut akan mengalami kemajuan finansial. Dengan demikian diperlukan suatu analisis terhadap usaha yang dilakukan. Adapun tujuan penelitian adalah untuk menganalisis besar biaya produksi dan tingkat pendapatan usaha D'Papua Jamur, serta mengetahui kelayakan usaha D'Papua Jamur, ditinjau dari analisis penerimaan atas biaya, keuntungan atas biaya, dan titik impas (*break event poin* atau BEP). Usaha jamur tiram putih yang dikelola oleh D'Papua Jamur selama periode bulan Mei – Agustus 2019 menguntungkan dan dapat dijadikan sebagai usaha pokok atau sebagai sumber pendapatan utama. Dari analisis biaya produksi dan pendapatan diketahui bahwa usaha jamur tiram putih yang dilaksanakan membutuhkan biaya sebesar Rp. 78.108.500 dan penerimaan sebesar Rp. 105.000.000, sehingga memperoleh pendapatan sebesar Rp. 26.891.500 dengan jumlah produksi sebesar 3.000 kg dari 11.250 baglog. Usaha jamur tiram putih ini layak untuk dilanjutkan karena mendatangkan pendapatan yang menguntungkan. Hal ini ditunjang oleh beberapa hasil analisis kelayakan usaha, yaitu analisis perbandingan penerimaan atas biaya (R/C ratio) sebesar 1,3 dan perbandingan keuntungan atas biaya (B/C ratio) sebesar 0,3. Serta perhitungan titik impas atau BEP produksi 2.232 kg dari 3.000 kg total produksi, BEP harga jual Rp. 26.036 per kg dari Rp. 35.000 per kg di lokasi penelitian, dan BEP penerimaan Rp. 63.419.062 dari total penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 105.000.000.

Kata Kunci : Jamur Tiram Putih, Biaya Produksi, Pendapatan, Analisis Kelayakan Usaha, Usaha D'Papua Jamur.

ANALYSIS OF PRODUCTION COSTS AND BUSINESS REVENUE OF WHITE OYSTER MUSHROOMS IN D'PAPUA JAMUR BUSINESS IN MALASOM VILLAGE REGENCY OF SORONG

Abstract

*Cultivating White Oyster Mushrooms (*Pleurotus ostreatus*) in West Papua is very promising to do, because besides being beneficial from a financial perspective, nutritious food is also good for health and the environment. In addition, the lack of public interest in cultivating mushrooms causes the availability of mushrooms in the market to be very limited in comparison with market demand, so that the resulting White Oyster Mushrooms are always completely absorbed by the market. The D'Papua Jamur business is one of the White Oyster Mushroom cultivation businesses that are directly managed by indigenous West Papuan children, who have run their business with their own capital and have had a positive impact financially, as well as creating jobs for others. A business must be able to manage its business appropriately, so that the business will experience financial progress. Thus we need an analysis of the efforts being carried out. The research objectives were to analyze the amount of production costs and the level of business income of D'Papua Jamur, as well as to find out the feasibility of D'Papua Jamur's business, in terms of the analysis of revenue on costs, benefits on costs, and break event points or BEP. The white oyster mushroom business managed by D'Papua Jamur during the period May - August 2019 is profitable and can be used as a staple business or as a main source of income. From the analysis of production costs and income it is known that the white oyster mushroom business carried out requires a cost of Rp. 78,108,500 and receipts of Rp. 105,000,000, so that you get an income of Rp. 26,891,500 with a total production of 3,000 kg from 11,250 baglog. This white oyster mushroom business deserves to be continued because it brings profitable income. This is supported by several results of business feasibility analysis, namely the comparison analysis of revenue to cost (R / C ratio) of 1.3 and the ratio of profit to cost (B / C ratio) of 0.3. As well as the calculation of the break-even point or BEP for production of 2,232 kg from 3,000 kg of total production, BEP selling price of Rp. 26,036 per kg from Rp. 35,000 per kg at research locations, and BEP receipts of Rp. 63,419,062 of the total revenue obtained amounting to Rp. 105,000,000.*

Keywords : White Oyster Mushrooms, Production Costs, Income, Business Feasibility Analysis, D'Papua Mushroom Business.

1. PENDAHULUAN

Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*) merupakan salah satu jenis jamur yang memiliki beberapa keunggulan bila dibandingkan dengan tanaman lain maupun hewan yaitu berkhasiat untuk kesehatan sebagai protein nabati yang tidak mengandung kolestrol, sehingga dapat mencegah timbulnya penyakit darah tinggi, penyakit jantung, mengurangi berat badan, obat diabetes, obat anemia dan sebagai obat anti tumor (Suriawiria, 2006).

Budidaya Jamur Tiram Putih di Indonesia belum dapat untuk memenuhi konsumen tiap hari. Padahal prospek pengusahaan Jamur Tiram Putih cukup cerah, karena pangsa pasar untuk ekspor maupun lokal terbuka lebar, asal kualitas dan kuantitas produksi sesuai dengan persyaratan. Budidaya Jamur Tiram Putih tidak terlalu membutuhkan modal besar karena salah satu media tanamnya adalah serbuk gergaji. Menurut Suprapti (2000), budidaya Jamur Tiram Putih dapat dilakukan dengan teknologi sederhana menggunakan media tanam dari serbuk gergaji kayu. Serbuk gergaji merupakan limbah dari pabrik kayu yang mudah diperoleh. Pemanfaatan serbuk gergaji, salah satunya adalah sebagai media tanam Jamur Tiram Putih. Pada proses pembuatan media tanam Jamur Tiram Putih, harus diperhatikan kualitas dan ciri-ciri jenis kayu tersebut, yaitu kayunya harus dari kayu lunak, tidak bergetah dan mengandung unsur-unsur senyawa sebagai nutrisi yang diperlukan Jamur Tiram Putih untuk proses pertumbuhan seperti karbohidrat, lignin, selulosa dan serat.

Persyaratan budidaya Jamur Tiram Putih sangat sederhana. Jamur ini banyak dibudidayakan oleh petani, baik secara khusus ataupun sebagai usaha sampingan. Minat masyarakat untuk mengkonsumsi jamur terus meningkat sehingga berpengaruh positif terhadap permintaan jamur yang diproduksi oleh petani selalu habis terserap oleh pasar (Manullang, 2008). Sejalan dengan permintaan pasar yang terus meningkat maka jenis jamur tiram putih dan jamur lainnya banyak dibudidayakan.

Budidaya Jamur Tiram Putih di Papua Barat sangat menjanjikan untuk dilakukan, karena selain bermanfaat dari segi finansial, bahan pangan bernutrisi juga bagus bagi kesehatan maupun lingkungan. Selain itu, masih kurangnya animo masyarakat dalam membudidayakan jamur menyebabkan ketersediaan jamur di pasaran sangat terbatas berbanding dengan permintaan pasar, sehingga Jamur Tiram Putih yang dihasilkan selalu habis terserap oleh pasar.

Usaha D'Papua Jamur merupakan salah satu usaha pembudidayaan Jamur Tiram Putih yang dikelola langsung oleh anak asli Papua Barat, yang telah menjalankan usahanya dengan modal sendiri dan memberikan dampak positif secara finansial, serta membuka lapangan kerja bagi orang lain. Suatu usaha harus mampu mengelola usahanya secara tepat, mengingat masih terbukanya peluang pasar

untuk Jamur Tiram Putih. Perkembangan usaha tersebut mengalami kemajuan cukup pesat saat ini dengan tingkat persaingan yang cukup ketat, serta banyak bermunculan berbagai macam jenis usaha yang sejenis. Dengan demikian diperlukan suatu analisis terhadap usaha yang dilakukan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti dan menganalisis biaya produksi dan pendapatan Usaha D'Papua Jamur yang berlokasi di Kelurahan Malasom Kabupaten Sorong. Adapun tujuan penelitian adalah untuk menganalisis besar biaya dan tingkat pendapatan usaha D'Papua Jamur, serta mengetahui kelayakan usaha D'Papua Jamur, ditinjau dari analisis penerimaan atas biaya, keuntungan atas biaya, dan titik impas (*break event point*).

2. METODE

Penelitian ini dilakukan pada Usaha D'Papua Jamur milik Bapak Frengki Duwit, yang berlokasi di Kelurahan Malasom Kabupaten Sorong, dan dilaksanakan selama bulan September 2019. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* (sengaja), berdasarkan pertimbangan bahwa Usaha D'Papua Jamur merupakan usaha yang bergerak dalam pembudidayaan jamur tiram putih, yang dikelola oleh anak asli Papua Barat.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan secara langsung di lokasi penelitian, melalui observasi dan melakukan wawancara dengan menggunakan panduan wawancara terkait dengan tujuan penelitian. Data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan, instansi terkait berupa keadaan umum lokasi penelitian, serta sumber-sumber lain yang mendukung penelitian ini.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif dilakukan dengan analisis deskriptif untuk melihat kegiatan Usaha D'Papua Jamur dalam membudidayakan jamur tiram putih. Sedangkan metode kuantitatif dilakukan dengan analisis finansial untuk mengetahui besar biaya, tingkat pendapatan dan kelayakan usaha jamur tiram putih.

1) Total Biaya Produksi, Penerimaan, dan Pendapatan dapat dihitung menggunakan rumus Sadono (2006) :

a) Rumus Biaya Produksi :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

TFC = *Total Fixed Cost* (Total Biaya Tetap)

TVC = *Total Variable Cost* (Total Biaya Variabel)

b) Rumus Penerimaan :

$$TR = P.Q$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

P = *Price* (Harga)

Q = *Quantity* (Jumlah Produksi)

- c) Rumus Pendapatan :

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I = *Income* (Pendapatan)

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

- 2) Analisis Kelayakan Usaha

- a) Analisis Rasio Penerimaan atas Biaya Total dihitung dengan menggunakan rumus (Tjakrawiralaksana, 1983) :

$$R/C = \frac{\text{Penerimaan Total}}{\text{Total Biaya}}$$

Usaha jamur tiram putih dikatakan menguntungkan apabila nilai R/C rasio > 1.

- b) Analisis Rasio Keuntungan atas Biaya dihitung dengan menggunakan rumus (Rahardi dan Hartono, 2003) :

$$B/C = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Total Biaya}}$$

Usaha jamur tiram putih dikatakan efisien apabila nilai B/C > 0.

- c) Analisis *Break Event Point* (BEP)

Analisis titik impas atau BEP merupakan cara untuk mengetahui batas penjualan minimum agar suatu perusahaan tidak menderita kerugian tetapi belum memperoleh laba atau laba sama dengan nol. Secara matematik, analisis BEP dapat dihitung dengan rumus (Gray C. dkk, 1993), sebagai berikut:

$$BEP_{\text{Produksi}} = \frac{\text{Biaya Total}}{\text{Harga Jual}}$$

$$BEP_{\text{Harga Jual}} = \frac{\text{Biaya Total}}{\text{Volume Produksi Total}}$$

$$BEP_{\text{Penerimaan}} = \frac{\text{Biaya Tetap Total}}{1 - \left(\frac{\text{Biaya Variabel Total}}{\text{Penerimaan Total}}\right)}$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Biaya Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Usaha Jamur Tiram Putih

1) Produksi

Produksi berkaitan dengan cara bagaimana sumber daya (masukan) dipergunakan untuk menghasilkan produk (Salvatore, 2001). Jumlah produksi jamur tiram putih pada Usaha D'Papua Jamur disesuaikan dengan jumlah baglog yang merupakan media tumbuh jamur tiram putih, dan setiap baglog dapat dipanen beberapa kali selama 1-4 bulan untuk setiap periode produksi. Hasil penelitian menunjukkan dari 11.250 baglog selama 1-4 bulan (Bulan Mei sampai dengan Agustus 2019) menghasilkan sebanyak 3.000 kg jamur tiram putih dengan tingkat produksi per bulan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Produksi Jamur Tiram Putih Selama Selama Periode Mei – Agustus 2019

No.	Bulan/Tahun	Produksi (Kg)
1	Bulan Mei 2019	900
2	Bulan Juni 2019	750
3	Bulan Juli 2019	750
4	Bulan Agustus 2019	600
Total		3.000

Sumber : Data Primer, 2019

Faktor-faktor yang menjadi penyebab turunnya jumlah hasil produksi jamur tiram putih adalah dengan berlakunya Hukum Pertambahan Hasil yang Semakin Menurun (*The Law of Diminishing Returns*) yang dikemukakan oleh Bruce R. (1994), yang menyatakan bahwa kenaikan hasil akan mengalami titik optimum produksi yang paling tinggi setelah itu akan terus mengalami penurunan hasil produksi.

Harga jual jamur tiram putih adalah Rp. 35.000 per kg. Proses penjualan jamur tiram putih terjadi di 2 (dua) saluran yaitu: Nol tingkat antara petani dan pengecer, dan Satu tingkat antara petani jamur dengan pedagang sayuran keliling dan dilanjutkan ke konsumen.

2) Biaya Produksi

Biaya Produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh seorang petani dalam proses produksi serta membuatnya menjadi produk (Mulyadi, 2005). Biaya produksi dari kegiatan usaha jamur tiram putih terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Perhitungan biaya secara keseluruhan dari proses produksi jamur tiram putih sampai pada produk itu siap dipasarkan atau didistribusikan adalah penting untuk mengetahui berapa besar pendapatan yang akan diterima dari usaha yang dijalankan.

- a) Biaya Variabel (*Variabel Cost*)

Tabel 2. Biaya Variabel Produksi Jamur Tiram Putih Selama Periode Mei – Agustus 2019

No	Uraian	Volume	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)
1	Bibit	120	Botol	25.000	3.000.000
2	Serbuk Kayu	400	Karung	50.000	20.000.000
3	Bekatul	35	Karung	170.000	5.950.000
4	Kapur CaCo ₃	5	Karung	120.000	600.000
5	Plastik (untuk Baglog)	2	Karung	158.000	316.000
6	Plastik Kemasan Jamur	20	Pak	35.000	700.000
7	Ring (Pipa Paralon)	75	Buah	34.000	2.550.000
8	Karet Gelang	5	Kg	56.000	280.000
9	Spritus	5	Liter	40.000	200.000

10	Minyak Tanah	60	Liter	4.500	270.000
11	Solar	40	Liter	8.000	320.000
12	Oli	80	Liter	2.000	160.000
13	Kayu Bakar	1	Mobil	1.000.000	1.000.000
14	Karung	100	Buah	2.000	200.000
Total					35.546.000

Sumber : Data Primer, 2019

Biaya bibit merupakan salah satu biaya variabel yang dikeluarkan untuk memproduksi jamur tiram putih. Bibit dibeli dari Pulau Jawa dengan harga Rp. 25.000 per botol. Jumlah bibit yang digunakan untuk satu periode produksi jamur tiram putih adalah sebanyak 120 botol untuk 11.250 baglog. Sehingga jumlah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bibit jamur sebesar Rp. 3.000.000.

Bahan dasar dalam pembuatan media tanam ialah serbuk kayu matoa yang merupakan tanaman asli Papua. Bahannya yang relatif murah dan harga yang dapat dijangkau yaitu Rp.50.000,- per karung. Biasanya serbuk kayu ini diambil pada tempat penggergajian kayu. Serbuk gergaji yang didatangkan sebanyak 400. Sehingga biaya yang dikeluarkan untuk membeli serbuk kayu matoa adalah sebesar Rp. 20.000.000.

Bekatul dalam media tumbuh jamur tiram putih berguna untuk meningkatkan nutrisi dalam media tanam yaitu sebagai sumber karbohidrat, karbon (C) dan nitrogen (N). 35 karung bekatul yang dibutuhkan untuk memproduksi jamur tiram putih dengan satuan harga Rp. 170.000 per karung, sehingga jumlah biaya yang dikeluarkan sebanyak Rp. 5.950.000.

Kapur merupakan sumber mineral yang mengandung unsur Ca yang dapat berfungsi sebagai aktivator enzim selulosa pada media tanam. Kapur yang digunakan adalah kapur pertanian/dolomit sebanyak 5 karung dengan harga Rp. 120.000 per karung. Jumlah biaya yang dikeluarkan untuk membeli kapur adalah sebanyak Rp. 600.000.

Plastik yang digunakan untuk media tanam jamur tiram putih adalah jenis plastik polipropilen (PP) dengan ukuran 18x30 cm. Plastik yang diperlukan sebanyak 2 karung dengan harga Rp. 158.000 per karung, sehingga jumlah biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 316.000. Sedangkan dibutuhkan sebanyak 20 pak plastik dengan ukuran 1 kg untuk pengemasan jamur dengan harga satuan Rp. 35.000, sehingga jumlah biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 700.000.

Ring yang digunakan terbuat dari potongan pipa paralon sebanyak 75 buah dengan harga satuan Rp. 34.000, sehingga jumlah biaya yang dikeluarkan sebanyak Rp. 2.550.000.

Karet Gelang yang digunakan untuk produksi jamur tiram putih sebanyak 5 kg, dengan harga Rp. 56.000 per kg. Jumlah biaya dikeluarkan sebesar Rp. 280.000.

Spritus yang digunakan adalah sebanyak 5 liter, dengan harga Rp. 40.000 per liter. Jumlah biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 200.000.

Minyak tanah yang diperlukan untuk produksi jamur tiram putih sebanyak 60 liter, dengan harga satuan Rp. 4.500 per liter. Sehingga jumlah biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 270.000. Pemakaian solar sebanyak 40 liter, dengan harga satuan Rp. 8.000. Biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 320.000. Sedangkan pemakaian Oli sebanyak 80 liter, dengan harga satuan Rp. 2.000 per liter. Jumlah biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 160.000.

Kayu Bakar yang dibutuhkan untuk produksi jamur tiram putih adalah sebanyak 1 mobil (ret), dengan harga Rp. 1.000.000.

Biaya karung yang dikeluarkan sebesar Rp. 200.000, dengan harga 2.000 per buah. Jumlah yang dibutuhkan adalah sebanyak 100 buah karung.

b) Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Tabel 3. Biaya Tetap Produksi Jamur Tiram Putih Selama Periode Mei – Agustus 2019

No.	Uraian	Jumlah Biaya (Rp)
1	Penyusutan Kumbung	1.900.000
2	Penyusutan Alat	662.500
3	Tenaga Kerja	28.000.000
4	Biaya Lain-lain :	
	a. Listrik	800.000
	b. Sewa Lahan	10.000.000
	c. Transportasi	1.200.000
Total		42.562.500

Sumber : Data Primer, 2019

Biaya Penyusutan Kumbung dihitung dalam satu kali produksi. Kumbung yang dibuat adalah sebanyak 3 (tiga) buah kumbung, yaitu kumbung untuk proses produksi seluas 8x12 m, kumbung untuk budidaya jamur seluas 8x12 m, dan kumbung untuk inkubasi 8x8 m. Harga pembuatan ke-3 kumbung adalah Rp. 5.700.000. Jumlah biaya penyusutan yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 1.900.000 (lampiran 2).

Biaya Penyusutan Alat adalah sebesar Rp. 662.500. Biaya penyusutan yang dimaksudkan adalah biaya penyusutan terhadap alat-alat yang digunakan untuk produksi jamur tiram putih yaitu sekop, cangkul, tungku pembakaran, kompor josh, mesin press, gerobak, blower, lemari kayu, lemari kaca, selang, keranjang, timbangan, ember, gayung, dan profil tank 1100 (lampiran 2).

Biaya Tenaga Kerja yang dikeluarkan sebesar Rp. 28.000.000, dihitung berdasarkan Hari Orang Kerja (HOK). Biaya tenaga kerja yang diperhitungkan adalah jenis kegiatan budidaya jamur tiram putih seperti pengayakan, pencampuran, pembungkusan, sterilisasi, inokulasi, pemeliharaan, pemanenan, dan pengemasan (lampiran 2).

Biaya Lain-lain yang dimaksudkan adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menunjang kegiatan budidaya jamur tiram putih selama periode produksi, yang meliputi biaya listrik sebesar Rp. 800.000, biaya sewa lahan sebesar Rp. 10.000.000, dan biaya transportasi sebesar Rp. 1.200.000 (lampiran 2).

Dengan demikian total biaya produksi jamur tiram selama periode bulan Mei – Agustus 2019 adalah Rp. 78.108.500, dengan rincian jumlah biaya variabel sebesar Rp. 35.546.000, dan biaya tetap sebesar Rp. 42.562.500.

3) Penerimaan

Penerimaan adalah jumlah produksi dikali dengan harga jual. Berdasarkan hasil penelitian, total penerimaan yang diperoleh dalam memproduksi jamur tiram putih adalah Rp. 105.000.000 selama satu periode produksi.

Tabel 4. Penerimaan Jamur Tiram Putih Selama Periode Mei – Agustus 2019

No	Bulan/ Tahun	Pro duksi (Kg)	Harga Jual (Rp/Kg)	Penerima an (Rp)
1	Bulan Mei 2019	900	35.000	31.500.000
2	Bulan Juni 2019	750		26.250.000
3	Bulan Juli 2019	750		26.250.000
4	Bulan Agustus 2019	600		21.000.000
Total		3.000		105.000.000

Sumber : Data Primer, 2019

4) Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara seluruh penerimaan dan pengeluaran (biaya produksi) yang dikeluarkan dari kegiatan usahatani (Soekartawi, 1995). Penerimaan yang diperoleh dari produksi jamur tiram putih selama satu periode produksi (4 bulan) yaitu sebesar Rp. 105.000.000, sedangkan Biaya Produksi yang dikeluarkan sebesar Rp. 78.108.500 sehingga Pendapatan yang diperoleh adalah sebesar Rp. 26.891.500.

Pendapatan yang diperoleh selama satu periode produksi (4 bulan), jika dirata-ratakan maka pendapatan perbulan adalah sebesar Rp. 6.722.875 lebih besar dari Upah Minimum Regional Provinsi Papua Barat Tahun 2019 sebesar Rp. 2.934.500 per bulan. Oleh sebab itu, Usaha D'Papua Jamur harus tetap menjalankan usaha produksi jamur tiram putih sebagai usaha pokok atau sebagai sumber pendapatan utama.

Tabel 5. Pendapatan Jamur Tiram Putih Selama Periode Mei – Agustus 2019

Penerimaan	Biaya Produksi	Pendapatan
Rp. 105.000.000	Rp. 78.108.500	Rp. 26.891.500

Sumber : Data Primer, 2019

b) Analisis Kelayakan Usaha Jamur Tiram Putih

1. Analisis Rasio Penerimaan atas Biaya Total

Analisis Rasio Penerimaan atas Biaya Total dihitung dengan menggunakan rumus (Tjakrawiralaksana, 1983) :

$$\begin{aligned} R/C \text{ Ratio} &= \frac{\text{Penerimaan Total}}{\text{Total Biaya}} \\ &= \frac{105.000.000}{78.108.500} \\ &= 1,3 \end{aligned}$$

Kondisi ini menggambarkan usaha jamur tiram putih layak untuk diusahakan karena nilai R/C rasionya lebih besar dari satu (R/C Ratio > 1). Usaha jamur tiram putih D'Papua Jamur dapat dikatakan efisien karena memiliki nilai rasio penerimaan atas biaya yang lebih dari satu, sehingga kegiatan usaha jamur tiram putih layak karena memberikan penerimaan lebih besar dari pada pengeluarannya.

2. Analisis Rasio Keuntungan atas Biaya

Analisis Rasio Keuntungan atas Biaya dihitung dengan menggunakan rumus (Rahardi dan Hartono, 2003) :

$$\begin{aligned} B/C \text{ Ratio} &= \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Total Biaya}} \\ &= \frac{26.891.500}{78.108.500} \\ &= 0,3 \end{aligned}$$

Kondisi ini menggambarkan usaha jamur tiram putih layak untuk diusahakan karena nilai B/C rasionya lebih besar dari satu (B/C Ratio > 1). Usaha jamur tiram putih D'Papua Jamur dapat dikatakan efisien karena memiliki nilai rasio keuntungan atas biaya yang lebih dari satu, sehingga kegiatan usaha jamur tiram putih layak karena memberikan keuntungan (pendapatan bersih) lebih besar dari pada pengeluarannya.

3. Analisis Break Event Point (BEP)

a. BEP Produksi

$$\begin{aligned} BEP_{\text{Produksi}} &= \frac{\text{Biaya Total}}{\text{Harga Jual}} \\ &= \text{Rp.} \frac{78.108.500}{35.000 / \text{kg}} \\ &= 2.232 \text{ kg} \end{aligned}$$

Dengan harga jual Rp. 35.000/kg, titik balik modal tercapai jika jamur tiram putih yang terjual sebanyak 2.232 kg.

b. BEP Harga

$$\begin{aligned} BEP_{\text{Harga Jual}} &= \frac{\text{Biaya Total}}{\text{Volume Produksi Total}} \\ &= \frac{78.108.500}{3.000 \text{ kg}} \\ &= \text{Rp.} 26.036 \end{aligned}$$

Dengan memelihara 11.250 baglog jamur tiram putih, maka titik balik modal tercapai jika harga jamur Rp. 26.036 per kg.

c. BEP Penerimaan

$$\begin{aligned}
 \text{BEP}_{\text{Penerimaan}} &= \frac{\text{Biaya Tetap Total}}{1 - \left(\frac{\text{Biaya Variabel Total}}{\text{Penerimaan Total}} \right)} \\
 &= \frac{42.562.500}{1 - \left(\frac{35.546.000}{105.000.000} \right)} \\
 &= \text{Rp. } 63.419.062
 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan BEP penerimaan diperoleh nilai sebesar Rp. 63.419.062, sedangkan total penerimaan sebesar Rp. 105.000.000. Ini menunjukkan bahwa usaha jamur tiram putih yang dijalankan oleh D’Papua Jamur periode Mei – Agustus 2019 mampu memberikan keuntungan karena total penerimaan lebih tinggi dari nilai titik impas yang diperoleh dari hasil perhitungan BEP penerimaan.

produksi dan pendapatan diketahui bahwa usaha jamur tiram putih menggunakan biaya produksi sebesar Rp. 78.108.500 dan penerimaan sebesar Rp. 105.000.000, sehingga memperoleh pendapatan sebesar Rp. 26.891.500 dengan jumlah produksi sebesar 3.000 kg dari 11.250 baglog.

Usaha jamur tiram putih ini layak untuk dilanjutkan karena mendatangkan pendapatan yang menguntungkan. Hal ini ditunjang oleh beberapa hasil analisis kelayakan usaha, yaitu analisis perbandingan penerimaan atas biaya (R/C ratio) sebesar 1,3 dan perbandingan keuntungan atas biaya (B/C ratio) sebesar 0,3. Serta perhitungan titik impas atau BEP produksi 2.232 kg dari 3.000 kg total produksi, BEP harga jual Rp. 26.036 per kg dari Rp. 35.000 per kg di lokasi penelitian, dan BEP penerimaan Rp. 63.419.062 dari total penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 105.000.000. Dengan demikian, usaha jamur tiram putih yang dibudidayakan oleh D’Papua Jamur menguntungkan secara finansial dan memberikan manfaat sehingga layak untuk dilanjutkan serta dapat dijadikan sebagai usaha pokok atau sebagai sumber pendapatan utama.

4. KESIMPULAN

Usaha jamur tiram putih yang dibudidayakan oleh D’Papua Jamur selama periode bulan Mei – Agustus 2019 menguntungkan. Dari analisis biaya



(1) Kumbung Produksi



(2) Kumbung Inkubasi



(3) Kumbung Budidaya Jamur



(4) Mesin Pengepres media tanam



(5) Serbuk Gergaji



(6) Media Tanam yang rusak



(7) Proses Pertumbuhan Jamur



(8) Proses Panen Jamur

Gambar 1. Dokumentasi di Lokasi Penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Bruce R, Beattie dan C, Robert Taylor. 1994. Ekonomi Produksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Dominick, Salvatore. 2001. Managerial Economic: dalam Perekonomian Global. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Gray Clive, dkk. 1993. Pengantar Evaluasi Proyek. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Hanafie, Rita. 2010. Pengantar Ekonomi Pertanian. Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Ken Suratiyah. 2008. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Manullang. 2008. Dasar-Dasar Manajemen. Penerbit Ghalia Indonesia (GI), Yogyakarta.
- Mulyadi. 2005. Akuntansi Biaya. Edisi kelima. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Rahardi dan Hartono. 2003. Agribisnis Peternakan. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sadono. 2006. Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan. Jakarta: Prenada Media Group.
- Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Jakarta: UI-Press.
- Suprapti. 2000. Budidaya Jamur Tiram Pada Media Serbuk Gergaji. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hasil Hutan. Badan Peneliti dan Pengembangan Kehutanan dan Perkebunan. Bogor. 20 hal. ISBN 979-95743-2-3.
- Suriawiria. 2006. Budidaya Jamur Tiram. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Sutarja, 2010. Produksi Jamur Tiram Pada Media Campuran Serbuk Gergaji Dengan Berbagai Komposisi Tepung Jagung dan Bekatul. Tesis. Surakarta. Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret.
- Tjakrawiralaksana. 1983. Usahatani. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian. IPB, Bogor.
- Zulfahmi, Muhamad. 2011. Analisis Biaya dan Pendapatan Usaha Jamur Tiram Putih Model Pusat Pelatihan Pertanian Perdesaan Swadaya (P4S) Nusa Indah. Skripsi. Jakarta. Program Studi Agribisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulla